

**JOHN G. FINCH SYMPOSIUM "OBAT-OBAT BIUS
DAN PENGALAMAN KEAGAMAAN"
(SUATU REFLEKSI QUR'ANI)**

Oleh: Syamsuddin Abdullah

Penelitian tentang gejala-gejala keagamaan merupakan salah satu kepentingan psikologi Amerika sejak G. Stanley Hall. Penelitian tentang itu menarik perhatian banyak sarjana terkemuka, namun tidak banyak kemajuan yang dicapai. Di antara sebab-sebabnya ialah keraguan sarjana psikologi untuk memasuki daerah yang dianggap "keramat" itu dan juga karena kurangnya upaya-upaya eksperimental untuk meneliti agama.

Keberanian Walter Houston Clark yang istimewa dalam bidang ini disamping gembira. Keterlibatannya yang lama dalam bidang ini membuahkan hasil dengan terbitnya *The Psychology of Religion* dalam tahun 1958. Terbitannya setelah itu ialah *Chemical ecstasy: Psychedelic Drugs and Religion* (1969).

Kemudian, pada tahun 60-an John G. Finch merasakan perlunya pembekalan bagi tenaga-tenaga psikoterapis yang berwawasan Kristiani. Tetapi Finch melihat tidak ada kurikulum yang mengarah ke wawasan itu di Amerika Serikat. Akhirnya, dalam suatu rangkain ceramah di Fuller Theological Seminary, dia mengusulkan pendirian suatu School of Psychology yang akan menghubungkan agama dan psikologi bagi pembekalan tenaga-tenaga psikologi klinis. Atas peranannya, 2 tahun kemudian dibukalah Graduate School of Psychology pada tahun 1965.

Sejak saat itu tidak hanya di bangku-bangku kuliah orang mencari hubungan secara teoritis dan praktis antara agama dan psikologi, tetapi juga di rumah-rumah sakit dan laboratorium. Sebagai penghargaan terhadap jasa-jasa Dr. Finch tentang pendirian mejlis pendidikan itu, Seminary membuat rencana diskusi tahunan tentang psikologi dan agama yang diberi nama John G. Finch Symposium. Gagasan pokok dari Symposium itu ialah melestarikan pendapat bahwa apa yang disebut pengalaman keagamaan hendaklah dipisahkan dari pengalaman sehari-hari. Kaum terpelajar banyak yang sependapat dengan pendapat itu. Essays dari John G. Finch Symposium diterbitkan dalam *Religious*

Experience: its Nature and Function in the Human Psyche, ca. 1975, yang dibahas sekarang ini. Struktur dari buku itu terdiri dari 3 essays oleh Dr. Clark dan diikuti oleh 3 essays reaksi terhadap tesis Dr. Clark.

Tujuan makalah ini adalah melihat secara sepintas reaksi-reaksi terhadap tesis Dr. Clark. Intisari tesis Dr. Clark adalah bahwa manusia mempunyai kemampuan pengalaman keagamaan dalam dirinya sendiri. Pengalaman keagamaan itu adalah suatu potensi yang tetap tidak digunakan. Pandangan Dr. Clark sama dengan pandangan William James. Kedua sarjana itu membela paham mistik yang menekankan kualitas menjadi sadar yang unique yang selalu berubah. Ceramah-ceramah Dr. Clark yang paling kontroversial adalah pendirian kedua sarjana itu bahwa pengalaman keagamaan dapat dirangsang melalui obat-obat bius, seperti LSD (Lysergic acid diethylamide), psilocybin, placebo, dan lain-lain. Dr. Clark membela prosedur ini seperti sah untuk merangsang pengalaman keagamaan murni.

Posisi, seperti di atas tergambar dalam 3 essays dari Dr. Clark yang mengawali buku *Religious Experience*. Adapun bahasan terhadap tesis Dr. Clark datang dari James Daane "Psychologized Religion: its Egocentric Predicament (a Theologian's Point of View); H. Newton Malony, "Religious Experience: Inclusive and Exclusive (a Psychologist's Point of View)" dan A.R. Tippett, "The Phenomenology of Worship, Conversion and Brotherhood (an Anthropologist's Point of View)".

Ringkasan:

James Daane "Psychologized Religion: its Egocentric Predicament"

James Daane penulis artikel "Psychologized Religion: its Egocentric Predicament" adalah Professor of Pastoral Theology, Fuller Theological Seminary, Pasadena, California; seorang doktor dalam bidang teologi (Th.D.) Dia berpendirian bahwa Dr. Clark melukiskan pengalaman keagamaan bukanlah pandangan Kristen.

Ringkasan reaksinya terhadap Dr. Clark adalah sebagai berikut:

- 1) School of Psychology yang ada dalam Fuller Theological Seminary dapat dibenarkan berdasarkan keyakinan bahwa gereja Kristen tidak hanya mengajarkan berita injili tetapi juga terlibat dengan pengalaman batin dari mereka yang mengimani dan yang tidak iman kepadanya. Dia memberi contoh tentang Calvin yang merenung tentang hubungan teologi dan jiwa manusia dan bahwa pengetahuan

yang benar tentang Tuhan adalah prasyarat untuk pengetahuan tentang manusia;

- 2) Fuller Theological Seminary sadar akan hubungan antara teologi dan psikologi. Beralasan kiranya bahwa Seminary dalam tugasnya tidak perlu kepada tamatan fakultas psikologi, tetapi yang terbaik adalah mencantumkan dalam kurikulumnya pembekalan-pembekalan untuk perawatan jiwa (pastoral care);
- 3) Membuka tabir hubungan antara teologi dan psikologi adalah suatu tugas yang sulit dan perlu tetapi belum terlaksana. Upaya memahami hubungan teologi dan psikologi bukan semata-mata tugas akademik, tetapi juga karena alasan-alasan praktis;
- 4) Walter Houston Clark diakui sebagai seorang sarjana psikologi agama terkemuka. Dia simpati kepada agama dan percaya bahwa agama pada hakikatnya adalah unique. Pendapat Dr. Clark ini populer pada masanya untuk teman sejawatnya. Dr. Clark juga mengaku sebagai seorang Kristen yang percaya bahwa paham mistik adalah agama dalam bentuk yang paling asli dan paling tinggi;
- 5) Dr. Daane bertanya-tanya, apakah ceramah-ceramah Dr. Clark memenuhi tujuan dari Finch Symposium. Tujuan itu ialah mengungkapkan hubungan yang erat antara teologi dan psikologi. Menurut Dr. Daane tujuan itu tidak tercapai;
- 6) Kegagalan ceramah Dr. Clark, menurut Dr. Daane, bukan karena integritas pribadi Dr. Clark; juga bukan karena kemampuan ilmiahnya, tetapi semata-mata dari metodologi yang dia pilih;
- 7) Sehubungan dengan metodologinya, Dr. Clark menyatakan bahwa "agama pada hakikatnya adalah unique". Artinya, agama adalah realitas yang memiliki hak sendiri. Untuk itu orang setuju, kata Dr. Daane. Tetapi pada akhirnya Dr. Clark menginternalisasi pengalaman keagamaan dan mereduksinya kepada suatu kesadaran psikologis;
- 8) Dr. Clark juga menyatakan bahwa sebagai seorang sarjana psikologi agama dia tidak bermaksud menggurui sebagai seorang Kristen apologetik. Dia membatasi tugasnya sebagai seorang sarjana sosial dan setiap sarjana sosial terlibat dengan observasi yang tidak memihak dan melaporkan apa yang diamatinya. Pendirian ini ditopang dengan pernyataannya bahwa "there is not a Christian psychology of religion to be distinguished from any other."
- 9) Dalam pendekatan Dr. Clark, dipahami bahwa obyek dari pengalaman keagamaan dapat berjalan tanpa nama. Artinya, tidak ada keunikean di dalam revelasi;

- 10) Istilah "Christian psychology" adalah kabur. Jadi tidak ada tempat bagi "Christian psychology"; "I am not a student of Christian psychology but a psychologist who happen to be a Christian."
- 11) Menurut Dr. Daane, psikologi agama dari Dr. Clark tidak dapat secara langsung memberi sumbangan kepada tujuan dari Fuller Theological Seminary, yaitu tentang pengertian yang lebih baik tentang hubungan antara agama dan psikologi;

Agama sebagai paham Mistik

- 12) Dr. Clark menegaskan bahwa mistisisme adalah inti agama, karena itu mistik adalah perwujudan yang paling asli tentang agama. Menurut Dr. Clark, pengalaman keagamaan adalah "apa"nya studi psikologi agama. Sebagai psikolog, Dr. Clark pada akhirnya semata-mata memusatkan diri pada apa yang ada pada diri manusia;
- 13) Ciri yang jelas dari mistisisme adalah kepercayaan bahwa manusia, dalam kawasan pengalaman batinnya, dapat berhubungan dengan Tuhan. Jadi, mistisisme, menurut Dr. Clark, letaknya di dalam potensi setiap orang. Mistik, yaitu mengadakan kontak dengan Tuhan, tidak perlu kepada yang di luar kulitnya; tidak perlu kepada Kristus, sang pelaku sejarah, tidak perlu kepada Bibel yang menggejala, tidak perlu kepada orang lain atau juru selamat;
- 14) Di dalam pemikiran Kristen, manusia mendapatkan Tuhan di luar dirinya, Tuhan yang mengambil bentuk Kristus sang tokoh sejarah, Tuhan dalam Bibel, Tuhan dalam gereja;
- 15) Tetapi menurut Dr. Clark, psikologi agama berhubungan dengan aspek batini pengalaman keagamaan;
- 16) Bagaimana tentang menyantuni orang-orang lapar, bekerja untuk gereja, melaksanakan pekabaran injil, berdoa bagi orang lain, memberi kesaksian kepada orang-orang awam Kristen?
- 17) Di dalam batas-batas metodologinya, Dr. Clark mereduksi agama dan pengalaman keagamaan kepada paham mistik, agama yang tidak ada hubungannya dengan sejarah;
- 18) Membatasi pengalaman keagamaan kepada aspek batini, tetapi mengecualikan aspek lahir aktivitas keagamaan adalah suatu pembatasan semena-mena. Dalam kasus Dr. Clark itu adalah akibat pilihan metode dalam mewujudkan psikologi agama. Dr. Clark telah terperangkap ke dalam egocentric;
- 19) Jebakan juga nampak dalam diskusi Dr. Clark tentang obyek pengalaman keagamaan, yaitu tentang sesuatu yang perlu terjadi dalam peristiwa sejarah;

- 20) Obyek itu tidak perlu sesuatu yang disebut tuhan (God), *Mysterium Trimendum* dari Otto. Obyek pengalaman keagamaan Dr. Clark adalah "sesuatu" di luar itu semua;
- 21) Mistisisme Dr. Clark jelas bukan mistisisme Kristiani;

Konversi

- 22) Konversi dan mistisisme adalah segaris. Dari 2 bentuk konversi, bertahap dan mendadak, Dr. Clark lebih memilih yang mendadak karena sifatnya yang asli dari jiwa manusia;
- 23) Konversi adalah sangat lentur, meliputi apa saja yang disebut konversi oleh sarjana psikologi;
- 24) Memperhatikan pengertian konversi dari Dr. Clark, konversi dapat terjadi dalam segala bentuk dan dalam segala konteks. Konversi dapat terjadi dalam konteks agama dan dapat juga terjadi dalam konteks tidak percaya kepada Tuhan;
- 25) Banyak yang terkejut oleh ulah Dr. Clark dalam menggunakan ramuan obat-obatan untuk menggiring orang kepada keadaan ekstase dengan Tuhan;
- 26) Sebuah komentar tambahan (dari Dr. Daane): adalah beralasan untuk mengharapkan lahirnya seorang sarjana psikologi agama, teristimewa jika kebetulan beragama Kristen, untuk memberi perhatian yang tekun kepada psikologi dari seorang yang mengalami konversi, bukan oleh obat perangsang atau oleh pawang ular, tetapi oleh karena mendengar pemberitaan injil Tuhan.

Kesimpulan

- 27) Dr. Clark memulai dengan mengesampingkan teologi, baik teologi Kristen atau bukan-Kristen;
- 28) Dr. Clark tidak berhasil di dalam tugasnya. Dia tidak mengakui teologi apapun, baik Kristen atau bukan, baik sebagai petunjuk maupun sebagai norma bagi upayanya dalam mengembangkan psikologi agama. Dia telah mengembangkan teologi dan agama miliknya sendiri. Atas nama agama, dia telah menempatkan mistisisme sebagai agama tertinggi; dan atas nama agama mistik dia telah mereduksi semua agama lain sederajat dengan mistisisme dan dengan bangga mengumumkan bahwa semua agama itu unique;
- 29) Pengakuan Dr. Clark sebagai seorang sarjana sosial yang tidak memihak adalah tidak benar. Dr. Clark tidak hanya seorang "teolog" bahkan seorang apolog dari paham yang dikembangkan sendiri, yaitu paham mistik sebagai satu-satunya harapan bagi dunia kita yang terancam dan dalam suasana krisis.

Ringkasan

H. Newton MALONY "Religious Experience: Inclusive and Exclusive"

H. Newton MALONY adalah Associate Professor of Psychology, Graduate School of Psychology, Fuller Theological Seminary, Pasadena, California. Dr. Malony berpendirian bahwa Dr. Clark terlalu eksklusif dalam memandang pengalaman keagamaan sebagai sesuatu yang unique yang semata-mata bersifat mistik.

Ringkasan reaksinya adalah sebagai berikut:

Dr. Malony memuji Dr. Clark dalam penekanannya kepada pengalaman keagamaan. Dalam pada itu Dr. Clark terlalu eksklusif dalam pendiriannya bahwa agama pada hakikatnya adalah unique dan dia juga terlalu inklusif dalam arti bahwa etik sosial secara tabii berasal dari pengalaman mistik.

Dengan mengacu kepada Dittes, *Psychology of Religion* (1968), Dr. Malony mengatakan bahwa masalah ke-unique-an pengalaman keagamaan adalah isu yang paling kritis dalam psikologi agama.

Pandangan Dr. Clark yang terlalu menyederhanakan etika sosial mungkin didasarkan pada keenggannya pada sikap yang terlalu rasional dalam agama. Aspek rasional agama atau dogma biasanya adalah produk para teolog.

Pentingnya Konstruk bagi Interpretasi Pengalaman

Pendapat modern tidak lagi mengatakan bahwa "melihat" (sensation) semata-mata sebagai akibat langsung dari stimulus terhadap organ tubuh dan persepsi bukanlah elaborasi dari pengalaman-pengalaman. Dewasa ini pengalaman dipandang sebagai peristiwa memberi dan menerima yang di dalamnya motif pribadi, pengalaman masa lalu dan kebiasaan-kebiasaan sama bobotnya dengan situasi dalam menentukan arti peristiwa.

Jadi pengalaman keagamaan tidak hanya tertuju kepada orang, tetapi juga ditafsirkan melalui kategori-kategori yang tersedia dalam pengalaman masa lampau. Di dalam upacara ibadat Good Friday yang diacu oleh Dr. Clark, Dr. Pahnke menafsirkan pengalaman itu bukan tanpa petunjuk. Di dalam penelitiannya, Dr. Pahnke menggunakan 7 kategori dari Stace. Berdasarkan kategori itu, setiap peristiwa dinilai berdasarkan urutan dan dibuatlah struktur-struktur. Jarang sekali orang memberikan reaksi tanpa konstruk.

Contoh-contoh konstruk yang terdapat dalam essay reaksi dari Dr. Malony, antara lain ialah "apperceptive mass" dari Wundt, "gating" dari

Bruner, dan lain-lain. Helson menegaskan bahwa kita tidak dapat bekerja tanpa teori dan Dr. Malony menambahkan "To a greater or lesser extent, this is always true, even in religious experience."

Berdasarkan konsep konstruk itu, maka eksperimen dari Dr. Clark dipersoalkan oleh Dr. Malony. Arti dari suatu kejadian tidaklah terjadi secara spontan dari peristiwa itu sendiri, tetapi dari tradisi-tradisi yang mengawalinya yang memuat konstruk-konstruk. Menurut Dr. Malony seperangkat konstruk keagamaan yang masuk dalam pengalaman seseorang menjadi penentu awal dari arti yang akan diberikan.

Dr. Malony mengutip Havens yang menyatakan "My own limited observation ... suggested that the *deepest* and *most personally significant* spiritual encounter came to those who were prepared to them." Dr. Malony mengacu kepada pengarang lain yang pendapatnya sama ialah bahwa pengalaman *memperkuat* gagasan tentang agama dan kehidupan yang telah dimiliki sebelumnya.

Perkembangan dan Penggunaan Konstruk-konstruk Keagamaan

Di bawah judul ini Dr. Malony memberikan reaksi kepada Dr. Clark dengan mengacu kepada teori Elkind yang ringkasannya sebagai berikut:

Elkind dalam "The Origins of Religion in the Child" termuat dalam *Review of Religious Research*, 1970, 12 (1), hlm. 32-42 mengajukan suatu model untuk pemenuhan kebutuhan dalam agama, yaitu kebutuhan akan Tuhan, Kitab Suci, ibadat dan teologi persepsi seseorang tentang Tuhan, Kitab Suci, ibadat dan teologi terus berkembang menjadi lebih sempurna ke arah suatu sistem dan pandangan hidup yang sempurna.

Dalam mempertimbangkan eksperimen gaya Dr. Clark tentang pengalaman keagamaan yang dirangsang obat-obatan, orang bertanya bagaimana mungkin Dr. Clark menyesuaikan kategorinya dengan model Elkind tentang perkembangan gagasan-gagasan pikiran. Ke arah pemecahan masalah apa dan ke arah pengetahuan mana pengetahuan itu bicara?

Dr. Malony melanjutkan reaksinya kepada Dr. Clark tentang konstruk keagamaan sehubungan dengan kegunaannya yang utilitarian. Artinya, menimbulkan kegunaan bagi pribadi seseorang dalam kehidupannya. Untuk mengerti agama berdasarkan fungsinya ini, orang tidak perlu jatuh ke dalam subyektivisme dan reduksionisme. Amal yang baik dalam etika Kristen dinilai dengan kecintaannya kepada Tuhan yang menyatakan diri dalam Yesus Kristus dan yang memanggil orang beriman ke dalam persekutuan dan kebaktian. Konsep teologis seperti ini yang telah ada dalam pengalaman bertindak sebagai norma dalam etika dan pemberi arah bagi perbuatan.

Pengalaman Keagamaan yang Dirangsang

Dr. Malony sama sekali tidak setuju dengan mekanisme yang ditempuh oleh Dr. Clark berupa penggunaan LSD dan psilocybin. Menurut Dr. Malony masyarakat tidak pernah menempatkan ramuan-ramuan seperti itu sebagai benda suci atau digunakan untuk merangsang pengalaman keagamaan. Masyarakat luas telah menyatakan benda-benda itu sebagai berbahaya bagi masyarakat.

Mengenai bahaya dari ramuan-ramuan itu Gunther (1970) dalam salah sebuah tulisannya telah menyatakan sikap menolak ramuan-ramuan dalam bukunya *What to Do Till the Messiah Comes*, ditambah dengan anak judul *Non-drug Ways to grow flow on*.

Kebutuhan baru terhadap Pengalaman Keagamaan

Dalam bagian penutup dari reaksinya, Dr. Malony menekankan pentingnya pengalaman dalam kehidupan keagamaan dari tiap generasi baru. Mengenai hal ini Dr. Malony mengutip sejumlah sarjana yang menekankan kebutuhan baru terhadap pengalaman keagamaan.

Tillich (1952) menyarankan setiap zaman perlu merumuskan imannya dari masalah-masalah unique yang dihadapinya.

Henry Murray (1960) berbicara tentang kebutuhan yang mendesak bagi iman yang hidup untuk menggantikan agama tradisional. Jung (1933) dalam bukunya *Modern Man in Search of Soul* barangkali saja adalah paling jelas melukiskan perlunya menghidupkan yang lama dengan pengalaman baru.

Jadi, menurut Dr. Malony, banyak hal-hal yang dapat disetujui dari ajakan Dr. Clark untuk mem"peka"kan diri terhadap pengalaman baru. Kelihatannya, baik Dr. Clark maupun Dr. Malony setuju dengan "Nietzche bukanlah ateis, tetapi Tuhannya telah mati."

Ringkasan

Alan R. TIPPETT, Ph.D. "The Phenomenology of Worship. Conversion and Brotherhood"

Alan R. Tippett adalah Professor of Anthropology, School of World Mission, Pasadena, California. A.R. Tippett berpendapat bahwa penerimaan Dr. Clark terhadap ramuan obat-obat sebagai jalan ke mistik adalah tidak berdasarkan Kitab Suci dan Dr. Clark melupakan unsur-unsur sosial dalam agama.

Ringkasan reaksi A.R. Tippett adalah sebagai berikut:

Dalam pendahuluan A.R. Tippett menyatakan bahwa dia dapat menerima keterlibatan secara subjektif dari Dr. Clark dalam *participant*

observation, oleh karena dia mengakui bahwa data tertentu hanya dapat dikumpulkan secara subjektif.

A.R. Tippett, menurut pengakuannya dalam kedudukannya sebagai petugas misi terlibat dalam gejala-gejala konversi dari orang-orang yang keluar dari paham animisme ke agama Kristen.

Dr. Clark, menurut A.R. Tippett, adalah participant dalam *chemical ecstasy*, tetapi dia sendiri adalah participant lintas budaya (*cross-culturally*) dalam pengalaman mistik yang tidak dirangsang.

A.R. Tippett membagi reaksinya kepada Dr. Clark ke dalam aspek-aspek yang disetujui, diikuti oleh beberapa soal yang menjadi catatan dan diakhiri dengan ulasan A.R. Tippett tentang konklusi Dr. Clark dalam ceramah terakhir.

Titik-titik Persetujuan

Titik-titik penting dalam tesis Dr. Clark yang disetujui dapat diringkaskan sebagai berikut:

1. Menerima pembagian komponen agama ke dalam komponen *rasional* dan *nonrasional*, termasuk juga pemisahan antara yang *irrasional* dari yang *nonrasional*.
2. Menerima perlunya keseimbangan antara kedua komponen itu;
3. Bahaya reduksionisme ke dalam salah satu komponen;
4. Bersedia menerima kritik Dr. Clark bahwa kehidupan agama dewasa ini adalah terlalu reduksionisme ke arah pembatasan yang rasional atau salah satu dari komponennya, dan juga penolakan kepada unsur-unsur nonrasional;
5. Jika generalisasi di atas dapat diterima, maka dapat dibenarkan keyakinan Dr. Clark bahwa kesadaran akan ketidakseimbangan itu mendorong upaya penggunaan obat-obatan. Secara antropologis, menurut A.R. Tippett, gerakan-gerakan tersebut adalah untuk mengatasi ketidakpuasan. A.R. Tippett, menerima motivasi perbuatan itu sebagai wajar;
6. Pengalaman mistik dalam agama janganlah dipandang sebagai pelarian atau keterlibatan. Pengalaman itu membutuhkan tindak lanjut;
7. Keyakinan Dr. Clark bahwa agama yang semata-mata rasional tidak akan dapat melahirkan kepuasan, kebahagiaan, keutuhan pribadi, dan lain-lain; bahwa pengalaman membutuhkan eksperimen, sedia menanggung resiko harus diterima;
8. Konversi lintas budaya tidaklah secara kultural bersifat asing;

9. Akhirnya A.R. Tippett setuju dengan Dr. Clark bahwa pengalaman mistik adalah suatu refleksi atau gerakan negatif.

Beberapa Catatan

1. Menghadapi peringatan dari Dr. Clark bahwa penggunaan obat-obatan untuk merangsang kesadaran harus dilaksanakan secara hati-hati. A.R. Tippett tidak keberatan menggunakan manusia sebagai kelinci percobaan demi ilmu pengetahuan.
2. Pengalaman keagamaan melalui rangsangan, menurut A.R. Tippett, adalah sama situasinya dengan sejumlah penemuan-penemuan lintas budaya primitif tentang kerasukan roh;
3. Ambil lagi contoh dari kalangan abangan Kristen Indian Amerika yang menggunakan pohon sejenis kaktus bagi tujuan pengobatan. Hal itu tidak berbeda dengan menempatkan Kristus dalam kategori yang sama dengan orang-orang suci suku Indian.

Hakikat Konversi

A.R. Tippett tidak setuju dengan model yang diajukan oleh Dr. Clark tentang definisi konversi, yaitu dari tidak beriman (*not-having*) ke beriman (*having*). Menurut A.R. Tippett, pindah dari *not-having* ke *having* adalah sangat berbeda dengan pindah dari *having-this* ke *having-that*. Kasus yang dibawakan oleh Dr. Clark adalah Saul of Tarsus.

Konklusi Dr. Clark

Menurut A.R. Tippett, konklusi Dr. Clark sebenarnya tergambar dalam ceramahnya yang ketiga. Dr. Clark mengingatkan kita tentang serangkaian krisis *dunia modern* dan *malapetaka* yang menimpa bangsa-bangsa. Dr. Clark berpendapat bahwa satu-satunya harapan bagi umat manusia adalah bersatu dalam naungan paham mistik; "but our ecumenical hopes lie at the mystical level where we can share." (hlm, 105 s.d. 109)

Obat Bius yang Menenteramkan Jiwa (Psychedelic Drugs) dalam Merangsang Pengalaman Agama (Suatu Refleksi Qur'an)

Menurut Dr. Clark, di dalam menyelidiki pengalaman agama, para sarjana agama mulai ada yang menyadari perlunya penggunaan obat-obat bius yang dapat menenteramkan jiwa. Pada tahun 1969, Walter Houston

Clark telah menulis mengenai hal ini di dalam bukunya, *Chemical Ecstasy*. Beberapa ahli telah menamakan efek-efek keagamaan yang ditimbulkan dari obat-obat bius itu adalah palsu. Akan tetapi berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dr. Clark selama 10 tahun, dia berkesimpulan bahwa gejala seperti itu bukanlah palsu. Bukti-bukti telah menunjukkan bahwa hasil dari penggunaan obat-obat bius membantu dalam menumbuhkan pengalaman agama di kalangan banyak orang.

Sebaliknya dari itu, obat-obat bius dan yang sebangsanya, menurut al-Qur'an, termasuk ke dalam apa yang disebut *al-khaba'its* (الخبائث) Keterangananya adalah sebagai berikut:

Dalam ajaran Islam, kehidupan jiwa dan kehidupan badan, keduanya harus mendapatkan rawatan dan pemeliharaan. Tentang kehidupan badan, Rasulullah berpesan **إِنَّ لَجَسَدِكَ عَلَيْكَ حَقًّا** artinya: bagi tubuh anda ada hak-hak kewajiban yang wajib anda penuhi. Suatu hal yang minta perhatian besar ialah soal kebersihan dan soal makanan. Tentang soal kebersihan sudah sama kita maklumi terutama dalam esensi *taharah* yang menjadi pelajaran pertama sebelum kita langsung mempelajari isi syari'at Islam dengan rukunnya yang lima.

Tentang makanan, maka hal ini pula yang perlu kita catatkan sedikit untuk memperoleh hubungannya yang dominan dengan kesehatan kepribadian kita.

a) *makanan yang boleh (harus)*

Makanan seperti ini disebut *mubah*, artinya boleh dimakan, tidak ada larangan. Apabila diselidiki secara laboratoris tentang makanan-makanan yang dibolehkan agama ini, ternyata tidak akan mengandung zat-zat yang akan merusakkan tubuh maupun prosesnya kepada jiwa kita. Sebab suatu makanan mau tak mau akan mempengaruhi kepada badaniah kita untuk memenuhi kebutuhannya pula. Apabila kebutuhan ini, tidak sesuai dengan zat-zat yang dibutuhkan, malah akan merusakkannya. Dalam hal inilah agama memberi petunjuk untuk menjauhinya. Disini kita melihat tentang maksud agama untuk dapat memberikan kesehatan rohaniah dan jasmaniah kepada manusia untuk kebahagiaannya yang asasi pula.

b) *makanan yang makruh (yang kurang baik)*

Makanan yang dimaksudkan disini ialah makanan yang kurang baik tetapi tidak dilarang benar. Kurang baik kalau ditinjau dari sudut hukum, oleh karena ada kemungkinan zat-zat seperti ini kurang dibutuhkan oleh tubuh, atau *tidak vital kepada kebutuhan tubuh*. Dan kalau ditelan juga mempengaruhi kepada gangguan-gangguan organik-dalam (internal

organs). Karena gangguan-gangguan yang tidak berat inilah serta pengaruhnya yang tidak demikian besar, maka agama menyebutnya dengan *makruh*. Artinya boleh juga dimakan, tetapi sebaiknya di jauhi. Untuk penambah selera makan biasanya hal-hal seperti ini sering kita kerjakan.

c) *makanan yang tidak dibolehkan sama sekali (haram)*

Disini terkandung seperti minuman keras dan hewan-hewan yang dilarang untuk memakannya. Tentang minuman keras sudah tidak disangsikan oleh para kalangan medis tentang reaksi-reaksi fisiologis yang ditimbulkannya serta kerusakan-kerusakan badaniah yang terjadi. Adapun soal daging yang terlarang untuk memakannya, juga sepanjang penyelidikan-penyelidikan yang diketahui ternyata daging-daging seperti ini mempunyai akibat-akibat yang berat kepada tubuh kita. Minimal mengandung sejumlah kuman-kuman yang akan lebih banyak merusakkan tubuh kita pula.

d) *makanan yang mengganggu kesehatan jiwa dan badan*

Di samping itu haruslah kita ingat bahwa ada satu jenis makanan yang mengganggu psiko-fisik (jiwa dan tubuh) sekaligus. Pada contoh minuman keras dapat kita maklumi bersama tentang pengaruhnya yang besar kepada jiwa dan tubuh kita. Demikian pula jenis-jenis daging yang dilarang dengan sebutan *haram* oleh agama. Dalam istilah al-Qur'an disebutkan *ويحرم عليكم الخبائث*, artinya: "Tuhan memantangkan atas kamu dari makanan-makanan yang keji dan kotor." Kalau diteliti dengan seksama arti *خبائث* (kalimat jama^c yang mufradnya *خبیثة*) ini mengandung unsur-unsur perusak pada tubuh kita, sebagaimana yang sudah diketahui dari akibat-akibat narkotika, ganja, morfin, LSD, dan lain-lainnya.

Betapa besarnya kenyataan-kenyataan seperti ini pernah menjadi penyelidikan Dr. John D. Spillinge, bahwa dari makanan dapat menimbulkan kelainan-kelainan susunan saraf (nutritional disorder of the nervous system).

BAHAN BACAAN

Walter Houston Clark, *et. al*

Religious Experience: its Nature and Function in the Human Psyche
(The First John G. Finch Symposium on Psychology and Religion)
Springfield, III.: Charles C. Thomas, *ca.* 1975

A. Faruq Nasution

Thibburruhany atau *Faith-Healing*, Psikologi Iman dan Kesehatan
Jiwa dan Badan, Bandung: Eldine, 1973.

DAKWAH DAN PLURALISME

Oleh: M. Wasim Bilal

Dalam PJPT-II, Indonesia memasuki masa *industrialisasi* dengan ciri penggunaan dan pengembangan teknologi canggih. Salah satu teknologi ini adalah *teknologi informasi*. Karena itu tidaklah salah kalau abad ini sering disebut dengan era teknologi informasi. Dengan teknologi informasi, penyebaran nilai-nilai, norma-norma, budaya dan pemikiran yang sangat bervariasi dengan mudah menjangkau ruang dunia secara cepat dan merambah masyarakat yang sangat luas. Dunia luas ini dirasa menjadi semakin kecil; sekat-sekat pemisah antara benua satu dengan lainnya semakin menipis bahkan hilang, dan dunia yang pluralistis menjadi satu kesatuan *globalistis*. Sebagai konsekuensinya maka benturan antara nilai-nilai dan norma-norma yang saling *antagonistis* tak dapat dihindari, dan *erosi* nilai-nilai budaya yang telah mapan pun, tak terelakkan. Selain itu juga sering terjadi kecenderungan "*adopsi* nilai-nilai baru" yang dilakukan baik secara selektif maupun secara utuh, dimana "*adopsi*" tersebut kadang-kadang sangat tidak menguntungkan. Fenomena mengendornya nilai moral¹⁾ dan agama, dan meningkatnya kriminalitas sebagai akibat teknologi informasi seringkali mencemaskan dan menggelisahkan kelompok agamawan dan spiritualis, karena agama diharapkan mampu menjadi *fundasi* dan *filter* dalam menghadapi arus budaya yang merugikan; dan kaum agamawan diharapkan mampu berperan dalam menempatkan agama sebagai dasar motivasi dalam tingkahlaku.

Dalam situasi yang demikian "*da'i*" dan "*agamawan*" diharapkan mampu menggunakan dan memanfaatkan kemajuan teknologi informasi dalam menerangkan, menjelaskan dan meyakinkan nilai-nilai ajaran Islam sehingga nilai-nilai agama mampu menjadi dasar filsafat hidup yang terekspresikan pada pemikiran, amalan atau perbuatan, dan jama'ah atau *keumatan*.

¹⁾ sering disebut *demoralisasi*

I

Aktualisasi ajaran Islam dalam kehidupan oleh para pemeluknya, biasanya diupayakan melalui "pendidikan" dan "dakwah". Transformasi ajaran agama yang diformulasikan oleh para intelektual agama dalam ujud yang nyata (riel) dalam kehidupan sehari-hari, diupayakan dengan melalui pranata sosial (baik dalam perwujudan kelembagaan maupun yang bukan-kelembagaan). Tanpa pendidikan dan dakwah, agama hanya akan berbentuk formulasi ajaran-ajaran yang lekat pada para intelektual agama.

Dakwah, dalam pemikiran dan konsep, *setidak-tidaknya* ada dua kecenderungan.

Pertama, dakwah sebagai upaya untuk merubah dari satu situasi ke situasi yang lain "yang lebih baik"; dari tidak beriman menjadi beriman, dari lemah iman menjadi kuat imannya, dari yang baik menjadi semakin baik, dan yang sudah baik menjadi semakin baik, dan yang sudah baik menjadi semakin baik²⁾ dan kreatif. Dakwah merupakan usaha peningkatan penghayatan keimanan dan *keberagamaan*. Hakikat dakwah merupakan aktualisasi imani yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan yang dilaksanakan secara teratur dan terencana untuk mempengaruhi dan membentuk cara berfikir, cara merasa, dan cara berperilaku pada tataran individu dan sosial, dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Perubahan iman dipandang melalui proses transformasi psikologis; yaitu dari masa tenang (diantaranya tanpa problema teologis), masa ragu, konflik batin, yang kemudian diakhiri dengan konversi dan kematangan imani³⁾. Perubahan iman adalah melalui *sunnatu 'l-Lāh* dan bukan semata-mata otoritas dan krida Tuhan. Bilamana perubahan iman dapat dikategorisasi melalui "proses keajegan" yang dapat diamati, barangkali dapat dikembangkan **eksperimen-eksperimen** untuk mengetahui adanya keajegan tersebut dan selanjutnya dapat ditemukan teori-teori dakwah.

Dalam bina desa dan bina individu (bimbingan dan penyuluhan) proses *in put* (masukan) terhadap massa atau individu yang akan *dikonversi* dengan *out put* sebagai hasil proses interaksi dapat terus diamati dan dapat dicari keajegan-keajegan dengan selalu memperhatikan variabel-variabel yang berpengaruh dalam proses interaksi. Disini perlu

²⁾ cf. M. Wasim Bilal, "*Media Audio Visual dalam Pengembangan Dakwah*", juga cf. Amrullah Achmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*

³⁾ cf. M. Wasim Bilal, "*Problema Dakwah dalam Masyarakat Pluralis*"

diperhatikan beberapa faktor seperti: budaya, sosial-ekonomi, politik dan yang lebih penting lagi faktor latarbelakang kehidupan individu (baik latarbelakang keluarga maupun latarbelakang masyarakatnya yang meliputi lingkungan kerja, tempat tinggal, lingkungan pergaulannya dan sebagainya). Semakin banyak variabel yang diamati akan semakin menghasilkan kerangka teori yang lebih tajam.

Kedua, dakwah dipandang sebagai seruan, ajakan dan "*tadhkir*" (*éling, péling, Jw.*). Perubahan iman adalah merupakan hidayah dan anugerah Tuhan semata; perubahan iman bukan otoritas manusia akantetapi otoritas Tuhan. Tuhan lah yang memberi "hidayah" dan "anugerah", dan bukan manusia. Hanya Tuhan semata yang memberi hidayah kepada orang yang dikehendaki-Nya. Siapa saja yang diberi petunjuk oleh Tuhan tak seorangpun yang mampu menyesatkan; siapa saja yang disesatkan oleh Tuhan tak seorangpun yang dapat memberi petunjuk kepadanya. Bahkan Muhammad tidak mampu memberi petunjuk kepada siapapun yang dikasihi dan dicintainya. Allah senantiasa memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya⁴⁾ dan Muhammad sendiri hanyalah sebagai seorang yang sekedar mengingatkan dan mengajak untuk selalu ingat, tidak lebih⁵⁾.

Karena *hidayah* (petunjuk) adalah otoritas Tuhan maka dakwah dipandang tidak lebih dari *sekar* menyampaikan "*wahyu*" Tuhan, *mengajak untuk taat dan menerima serta mematuhi ajaran-ajaran yang telah ditetapkan oleh Tuhan*. Dakwah adalah "penyampaian" pesan-pesan ilahi kepada segenap *insan* (manusia). Dakwah adalah ajakan dan seruan untuk melakukan yang baik dan meninggalkan yang tidak baik. Dakwah juga menyampaikan berita gembira kepada orang yang beriman dan memberikan peringatan-peringatan kepada orang yang ingkar dan menolak kebenaran.

Dalam hal ini problema dakwah adalah bagaimana mengemas pesan-pesan ilahi (dan keilahian) yang disampaikan secara langsung atau melalui media, dan bagaimana penerima pesan dapat "memahami",

⁴⁾ *Al-Qur'an*, 28:56, ... *Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendakiNya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk* (cf. Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, p. 619)

⁵⁾ *Al-Qur'an*, 87: 8, 9, ... *Dan kami akan memberi kamu taufik kepada jalan yang mudah; oleh sebab itu berikanlah peringatan karena peringatan itu bermanfaat*; untuk diketahui bahwa dimaksud dengan jalan yang mudah disini adalah jalan yang membawa kepada kebahagiaan dunia dan akhirat (lihat Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, p. 1051)

mengerti, "*termotivasi*" sedemikian rupa sehingga dapat "mengaktualisasikan" ajaran-ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Problema dasarnya adalah membuat penerima pesan ilahi dapat memahami dan termotivasi untuk mengaktualisasikan (ajaran agama) dalam kehidupan yang dalam terma psikologi disebut *proses "internalisasi"* dan "*eksternalisasi*". Pesan-pesan ilahi dalam ilmu agama ada yang bersifat "*esoteris*" dan ada yang bersifat "*eksoteris*". Dilihat dari pengalaman atau penghayatan (keagamaan) tentang *realitas-mutlak* (Tuhan, yang ilahi) maka pesan itu adalah: penghayatan agama dalam corak pemikiran, penghayatan agama dalam corak perbuatan (amalan) dan penghayatan agama dalam corak dan bentuk *keumatan*.

Persoalan yang ada pada dua konsepsi dakwah tadi adalah: dapatkah "karya atau krida Tuhan" ini dipertemukan dengan "karya atau krida manusia sebagai penyebar, pengembang dan penyampai pesan-pesan ilahi"?.

Kalau diasumsikan bahwa karya Tuhan beraktualisasi melalui keajaiban *sunnatu 'I-lāh* maka karya Tuhan akan bertemu dengan karya manusia.

Pendidikan Agama Islam dilihat dari dakwah adalah suatu proses interaksi antara pendidik dengan anak-didik dalam rangka alih pengetahuan (agama Islam), pembentukan kepribadian (kematangan penghayatan *keberagamaan* atau *maturitas beragama*) dan akhirnya terekspresikannya ajaran-ajaran Islam dalam pola perilaku sehari-hari. Dari sisi lain pendidikan dapat diklasifikasikan menjadi pendidikan agama Islam formal, non-formal dan informal.

Dalam realitas objektif, pendidikan agama Islam dan dakwah sering terlihat seolah-olah rancu dan saling tumpangtindih. Ilmu dakwah memandang pendidikan agama di sekolah sebagai salah satu bentuk dakwah, sebaliknya pendidikan agama memandang kegiatan dakwah dalam masyarakat (dan keluarga) dipandang sebagai pendidikan informal (dan non-formal). Kerancuan ini barangkali saja dikarenakan oleh *identitas epistemologi* ilmu pendidikan agama Islam dan ilmu dakwah yang identitas epistemologi tersebut belum ditemukan secara mantap, kalau tidak dapat dikatakan belum memiliki identitas. Karena itu dapat dimaklumi adanya pendapat yang mengatakan bahwa pendidikan agama dan dakwah adalah "*seni*" dan bukan ilmu⁶⁾. Menurut hemat penulis, dakwah dan pendidikan adalah masalah yang dasarnya, fundamental,

⁶⁾ seringkali tidak dapat dibedakan dengan tegas antara ilmu pendidikan dengan pendidikan islam sehingga memunculkan persoalan apakah ada pendidikan islam itu; atau apakah perlu pemakaian label islam pada pendidikan

sebab aktualisasi agama akan terwujud hanya dengan dakwah dan pendidikan, dan agama akan bermakna dalam kehidupan individu dan masyarakat, hanya dengan melalui dakwah dan pendidikan.

II

Pluralisme sering disamakan dengan *keanekaragaman* atau *keberagaman*; keanekaragaman dalam agama, kepercayaan, keyakinan, paham, budaya, etnis dan seterusnya. Dalam realitas objektif masyarakat dipenuhi oleh keanekaragaman faham, keyakinan agama, dan dengan budaya yang beranekaragam pula⁷⁾.

Secara faktual, pada agama-agama besar di dunia dalam rentang kesejarahannya, terdapat sekte-sekte atau aliran-aliran yang masing-masingnya seringkali masih berpegang kuat pada induknya, seringkali dipandang sedikit menyimpang dan tidak jarang dipandang berpindah jauh dari jalur semula. Masing-masing mempunyai faham pemikiran keagamaan yang karakteristik. Pandangan pemeluk suatu agama terhadap adanya pluralitas ini ada yang *bersifat eksklusif* dan ada yang *bersifat inklusif*.

Pada sebagian pemikiran penganut Yahudi, Perjanjian Allah dengan Musa mengikat umat Yahudi dalam hubungan pengabdian dan kesetiaan kepada Tuhan mereka. Dasar kesetiaan kepada Tuhan merupakan dasar teologi Yahudi mengenai hubungan bangsa lain dengan Tuhan. Bagi umat Yahudi, yang benar dan otoritatif adalah perjanjian Musa⁸⁾. Setelah kekalahan bangsa Israel dari bangsa Babilonia dan diakhiri dengan pembuangan bangsa Israel, bangsa Israel mengisolasi diri; mereka tidak mau bercampur dengan bangsa lain. Mereka mengembangkan lembaga revolusioner yaitu *synagog* dan hidup dalam *ghetto-ghetto* Yahudi dengan pandangan dan sikap yang eksklusif⁹⁾; diantaranya semisal larangan kawin-campur dan mengutuk bangsa-bangsa lain. Pandangan dan sikap eksklusif tersebut, secara teologis sangat jelas dan terungkap bahwa para penganut Yahudi ada dalam kebenaran dan

⁷⁾ Pluralisme sering dipandang sebagai ciri *postmodernisme*, disamping *relativisme* dan *dekonstruksionisme*; lihat dan bandingkan M. Amin Abdullah, "Dialog Peradaban Menghadapi Era Postmodernisme", dalam *Al-Jami'ah*, no. 53 tahun 1993, p. 112

⁸⁾ Harold Coward (terj. Bosco Carvallo), *Pluralisme, Tantangan bagi agama-agama, et passim*

⁹⁾ Sikap ini terbaca pada masa kepemimpinan Ezra dan Nehemiah

penganut-penganut agama yang lain ada dalam jalan "keberhalaan". Dalam perkembangan pemikiran dalam agama Yahudi, muncul pemikir Yahudi Mendelssohn¹⁰⁾ yang berusaha menjembatani antara *ghetto* Yahudi dengan bangsa-bangsa lain. Mendelssohn berpandangan bahwa kebenaran agama tidak bergantung pada wahyu ilahi, melainkan immanen dalam akalbudi. Bagi dia, agama Yahudi tidak menganggap diri memiliki wahyu yang eksklusif mengenai kebenaran yang diperlukan untuk keselamatan. Wahyu tersedia bagi semua orang, melalui akalbudi. Semua agama sama-sama menyampaikan kebenaran yang diberikan Allah melalui akalbudi. Pemikiran Mendelssohn ini diikuti dan kemudian dikembangkan oleh diantaranya Franz Rosenzweig di Eropa, Abraham Heschel, Robert Gordis dan Jacob Agus di Amerika¹¹⁾.

Rosenzweig berpendapat bahwa "*Kebenaran*" hanya Allah dan manusia hanya diberi bagian dari kebenaran sejauh manusia mewujudkan kehidupan aktif dalam kebenaran, dan kebenaran tidak membawa *ke dunia seberang* melainkan *ke kehidupan*. Yang penting dicatat adalah bahwa pandangan Rosenzweig ini terbatas mengenai hubungan Kristen-Yahudi, dan tidak termasuk Islam, dan Buddha.

Keanekaragaman dipandang positif sepanjang *keanekaragaman* itu kreatif dan sepanjang *keanekaragaman* menghasilkan suatu situasi dimana berbagai macam agama berinteraksi dalam suasana saling menghargai dan dilandasi kesatuan ruhani dan spiritual, sekalipun sebenarnya terdapat perbedaan. *Pluralisme* dipandang sebagai pemahaman akan kesatuan dan perbedaan, yaitu kesadaran mengenai suatu ikatan kesatuan, dan kesadaran akan keterpisahan dan perpilahan kategoris.

Abraham Heschel berpendapat bahwa Tuhan berfirman dalam banyak bahasa dan Ia menyatakan diri dalam berbagai lembaga. Firman Tuhan tidak pernah berakhir dan tidak ada firman yang merupakan firman Tuhan yang terakhir¹²⁾.

Dalam agama Kristen juga terdapat pandangan dan sikap eksklusif terhadap agama lain. Secara teologis, Karl Barth memandang agama Kristen adalah agama dalam tempat yang terang, dan agama-agama lain adalah agama dalam kegelapan. Disamping itu tidak sedikit penganut agama Kristen dapat menerima realitas objektif adanya *keanekaragaman*. Ernst Troeltsch misalnya saja, memahami agama dalam perspektif *evolusioner*; sebagai suatu gerakan manusiawi yang universal menuju ke

¹⁰⁾ Harold Coward, *ibid*

¹¹⁾ *ibid*

¹²⁾ cf. Abraham J. Heschel, *The Insecurity of Freedom: Essays in Applied Religion*, (New York: Farrar, Straus and Giroux), 1966, p. 182

kesempurnaan. Dia menolak bentuk absolutisme bahkan ia memandang wahyu sebagai gerak maju menuju ke yang mutlak (absolut). Wahyu dalam Al-Kitab Ibrani dan Yesus hanyalah merupakan tahapan-tahapan dalam sejarah kewahyuan¹³⁾. Pandangan ini sering diberi label "teosentris" bahkan pandangan Karl Barth dilabeli dengan "kristensentris". Pandangan Troeltsch diikuti beberapa tokoh dan diantaranya adalah Paul Tillich dan John Hick.

Dalam agama Islam, sikap muslim tentang pluralisme didasarkan dan ditentukan selain oleh gambaran yang dinyatakan dalam al-Qur'an juga oleh *élite* intelektual maupun penguasa Islam pada kurun waktu dan tempat tertentu. Karena al-Qur'an memuat informasi dan penjelasan tentang agama-agama yang berasal dari Allah (sejak nabi Adam sampai dengan nabi Muhammad), maka dibanding dengan para penganut agama-agama bukan-Islam dan dibandingkan dengan informasi yang ada dalam kitab Taurat dan Injil, penganut agama Islam memiliki pengetahuan "banyak" tentang agama-agama maupun umat lain tersebut. Agama Islam mengakui bahwa Musa, 'Isa, Muhammad adalah ibarat *kesatuan galah*¹⁴⁾ dimana ujung dan pangkalnya merupakan kesatuan yang tak terpisahkan dan merupakan rentetan sejarah kewahyuan. Wahyu yang diterimakan kepada Musa, Ibrahim, dan 'Isa adalah dari sumber yang tunggal yaitu "induknya Kitab" (*ummu 'l-kitāb*)¹⁵⁾; dan sumber tunggal tersebut adalah suatu *ṣuḥuf*¹⁶⁾. Karena itu penganut dan umat

¹³⁾ Harold Coward, *ibid*

¹⁴⁾ M. Wasim Bilal, " *Problema Sinkretisme dalam Sastra kitab Jawa*"

¹⁵⁾ *Al-Qur'an*, 43:4; dan 13:39; *Dan sesungguhnya Al-Qur'an itu dalam induk Al-Kitab (lauh Mahfuz) di sisi Kami, adalah benar-benar tinggi (nilainya) dan amat banyak mengandung hikmah; ... Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan (apa yang Dia kehendaki), dan di sisiNya lah terdapat Ummu 'l-Kitab (Lauh Mahfuz)*

¹⁶⁾ cf. *Al-Qur'an*, 98:2,3; ... (yaitu) seorang Rasul dari Allah (Muhammad) yang membacakan lembaran-lembaran yang disucikan (*Al-Qur'an*); didalamnya terdapat (isi) kitab-kitab yang lurus. Dimaksudkan dengan kitab-kitab yang lurus adalah isi kitab-kitab yang diturunkan kepada nabi-nabi seperti *Taurat*, *Zabur*, dan *Injil* yang murni (lihat Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, p. 1084)

Islam mengimani kitab-kitab *Injil* dan *Taurat*¹⁷⁾ dan tidak perlu mempersoalkan tentang Ibrahim¹⁸⁾ karena sudah jelas. Islam juga mengakui itu sebagai *sunnah Tuhan*¹⁹⁾, dan menganjurkan untuk berlomba dalam kebaikan²⁰⁾ dan al-Qur'an juga menyeru untuk menuju

¹⁷⁾ *Al-Qur'an* 42:15; Maka karena itu serulah (mereka kepada agama itu) dan tetaplah sebagaimana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawanafsu mereka dan katakanlah: "Aku beriman kepada semua kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan supaya berlaku adil diantara kamu. Allah lah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami amal-anal kami dan bagi kamu amal-amal kamu. Tidak ada pertengkaran antara kami dan kamu. Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nya lah tempat kembali (kita)". Dimaksud dengan kata "tetaplah" dalam ayat ini adalah tetaplah dalam agama dan lanjutkanlah berdakwah (baca *Al-Qur'an* dan *Terjemahnya*, p. 785)

¹⁸⁾ *Al-Qur'an* 3:65; Hai Ahli Kitab mengapa kamu bantah membantah tentang hal Ibrahim, padahal Taurat dan Injil tidak diturunkan melainkan sesudah Ibrahim. Apakah kamu tidak berfikir? Dalam keterangan ayat ini disebutkan bahwa orang Yahudi dan Nasrani masing-masing menganggap Ibrahim itu golongannya. Lalu Allah membantah mereka dengan alasan bahwa Ibrahim itu datang sebelum mereka.

¹⁹⁾ dimaksudkan dengan *sunnah tuhan* disini adalah hukum alam yang ditetapkan pada awal penciptaan alam

²⁰⁾ *Al-Qur'an*, 5:48; Dan Kami telah turunkan kepadamu *Al-Qur'an* dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawanafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap diantara kamu, kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikanNya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberianNya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukanNya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu. Sekedar difahami, bahwa dimaksudkan dengan batu ujian dalam ayat ini, bahwa *Al-Qur'an* adalah ukuran untuk menentukan benar-tidaknya ayat-ayat yang diturunkan dalam kitab-kitab yang sebelumnya (baca *Al-Qur'an* dan *Terjemahnya*, p. 168)

satu tujuan yang sama²¹⁾. Dari kalangan Islam, ada beberapa pandangan yang menyatakan bahwa penganut agama Hindu dan Buddha termasuk "Ahlu 'l-Kitāb".

Adapun kritik yang diberikan oleh penganut agama Islam terhadap agama Kristen adalah sekitar adanya "korup" (ada kalanya dengan secara "tahrīf", "taghyīr", terhadap beberapa bagian Injil baik dengan penambahan, pengurangan maupun perubahan dan penggantian sehingga berbeda dari informasi al-Qur'an yang diyakini kebenarannya. Karena itu doktrin trinitas²²⁾, ketuhanan Yesus ('Isa) dan keselamatan yang dilakukan oleh Yesus (dipandang) bertentangan dengan informasi al-Qur'an; pengampunan dosa oleh pimpinan gereja yang berwenang dipandang menyimpang dari kuasa dan keadilan tuhan.

Agama Islam mengakui realitas obyektif adanya pluralisme akantetapi agama Islam juga menyampaikan sikap kritik terhadap keanekaragaman itu, sebagai sikap teologis.

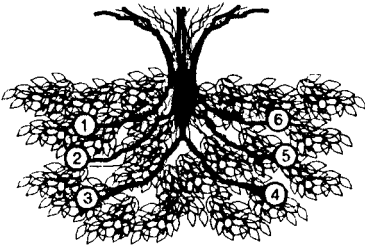
Disamping itu, karena arus informasi dan pendidikan Islam modern, penganut agama Islam juga memiliki pengetahuan tentang agama-agama lain melalui para *Orientalis* dan *Oksidental*. Khusus di Indonesia, dengan diperkenalkannya ilmu perbandingan agama di perguruan tinggi agama Islam maka para mahasiswa lalu mengenal bagaimana memahami agama-agama dan kepercayaan lain (bukan-Islam) sebagai realitas budaya dan realitas sosial. Disini, penganut agama Islam memperoleh dan memiliki pengetahuan tentang agama-agama lain disamping bersumber dari al-Qur'an juga bersumber dari realitas objektif.

Dalam budaya "Islam-Jawa", khususnya dalam sastra suluk, dikenal adanya konsep keanekaragaman - "pluralitas" - dengan bahasa simbolik "ringin-sungsang" (kuranglebih artinya "beringin terbalik"). Pengertiannya, bahwa asal-usul agama berasal dari (dan bergantung pada) ketunggalan asali; yaitu bahwa sumber agama adalah Tuhan Allah yang Tunggal (Esa), sebagai sumber kebenaran. Keanekaragaman "etis"

²¹⁾ *Al-Qur'an*, 3:64; *Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, marilah kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain daripada Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka, saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang menyerahkan diri (kepada Allah)"; baca Al-Qur'an dan Terjemahnya*, p.86

²²⁾ diskusi tentang trinitas sudah mengalami perkembangan pengertian yang jauh diantaranya trinitas mempunyai pengertian dan pemahaman esa

(yang oleh kalangan muslim sering disebut dengan "syari'at") diterima sebagai suatu keanekaragaman jalan menuju pada Pencipta, dan asal-usul alam sebagai terminal akhir tujuan hidup manusia. Keesaan adalah sebab pertama dan tujuan akhir hidup manusia yang dipandang sebagai kenyataan "sejati"²³); karena itu Adam, Nuh, Ibrahim, Musa, 'Isa, dan Muhammad, identik dengan *episode kesejarahan kewahyuan* berdasarkan kebutuhan "ruang dan waktu"²⁴). Peristiwa kesejarahan kewahyuan ini merupakan otoritas mutlak Tuhan, atas kebijakan berdasar ruang dan waktu. Andaikata konsep "*ringin-sungsang*" dalam sastra suluk Jawa tadi divisualkan maka akan terlihat sedemikian ini:



Keterangan:

1. kewahyuan Adam
2. kewahyuan Nuh
3. kewahyuan Ibrahim
4. kewahyuan dan risalah Musa,
5. kewahyuan dan risalah 'Isa, dan
6. kewahyuan dan risalah Muhammad

Dalam budaya Jawa terutama pada sastra-kitab suluk, keanekaragaman itu *bertengger* pada batang pohon ketunggalan. Karena itu *pluralitas* akan mempunyai nilai positif bila ada kesadaran spiritual tentang adanya realitas absolut yang dapat dihayati dengan keanekaragaman pengalaman dan penghayatan. Pluralitas tidak perlu menimbulkan keretakan, perpecahan, pertentangan, apalagi peperangan, saling mengalahkan dan membinasakan. Ada kesadaran spiritual tentang adanya perbedaan dalam kesatuan spiritual, dan dalam sastra suluk Jawa kesadaran spiritual ini sering diungkapkan dengan ilmu sejati, ilmu hakiki, *ilmu kasunyatan*; bahwa orang mampu mengetahui suatu realitas yang sebenarnya, dan bukannya realitas subjektif.

²³) kebenaran "sejati", kebenaran hakiki, juga sering disebut dengan kebenaran absolut atau juga "*realitas mutlak*"

²⁴) pada syari'at setiap kersalahan, terdapat perbedaan antara syari'at para rasul yang diutus oleh Tuhan; perbedaan tersebut diantaranya adalah menurut kondisi masyarakatnya

III

Dalam era teknologi informasi dan globalisasi dunia, pada masyarakat pluralis akan terjadi peningkatan intensitas kontak hubungan, juga terjadi benturan antar sektarian agama, dan antar-agama (benturan yang bersifat *intra*, dan, yang bersifat *inter*). Dalam struktur masyarakat yang pluralistis ini, terdapat gejala minoritas dan mayoritas. Hubungan antar-sektarian dan antar-agama, sedikit banyak akan dipengaruhi oleh minoritas dalam mayoritas, minoritas dalam minoritas, mayoritas dalam minoritas, dan mayoritas dalam mayoritas.

Watak dan kecenderungan dari agama dan sektarian-agama, menunjukkan kecenderungan untuk selalu eksis; baik dalam kondisi minoritas dalam mayoritas, minoritas dalam minoritas, mayoritas dalam minoritas maupun mayoritas dalam mayoritas. Supaya tetap eksis, maka dakwah dan pendidikan adalah merupakan suatu upaya yang terencana untuk mempengaruhi, menerangkan dan menjelaskan tentang sesuatu ajaran agama agar dipercayai, diyakini, dan diimani, dan diharapkan teraktualisasikan dalam ekspresi keagamaan. Realitas objektif dakwah dapat ditujukan pada orang yang belum beriman dan yang sudah beriman (*pra-imani* dan *pasca-imani*).

Dalam persoalan dakwah pada masyarakat pluralistis, masih dapat dipertanyakan kembali tentang ide suatu agama yang bersifat superior yaitu suatu ide yang ingin membentuk *satu masyarakat dalam satu iman; suatu kerajaan tuhan di dunia dibawah bimbingan ruh kudus, atau dāru 'l-Islām, masyarakat yang baik dalam naungan ilahi dan limpahan ampunan tuhan*. Perlu dipertanyakan kembali apakah ide ini bukannya suatu *utopia* dilihat dari realitas objektif; tetapi dari sikap teologis barangkali sekedar memberi motivasi dan semangat dalam menegakkan kebenaran ilahi? Sinyal-sinyal adanya *pluralitas* tersebut agaknya sudah dinyatakan dalam konsep penciptaan; sinyal-sinyal adanya *pluralitas* ini dapat diketahui dari dialog Q.2:30²⁵). Dari dialog Tuhan dengan Malaikat menurut ayat ini sudah ada dua pandangan; yaitu Tuhan Yang Maha Tahu dan Malaikat yang kapasitas untuk tahunya sangat terbatas.

²⁵) *Al-Qur'an* 2:30; *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui"*

Di tempat lain juga masih terdapat dialog, yang terbaca bahwa perbedaan itu bukan karena kebodohan akantetapi karena penolakan akan perintah Tuhan oleh si Iblis²⁶⁾. Dari dialog ini untuk pertamakali terdapat terma kafir dan mukmin. Barangkali kosep kafir, iman, buruk, baik, merupakan ketentuan dan kodrat pada penciptaan oleh Allah pada awal penciptaan; dan diduga memang termasuk rencana penciptaan, agar ada standardisasi baik dan buruk, iman dan kufur. Agaknya Allah tidak menghendaki hanya ada satu masyarakat dunia dengan satu iman²⁷⁾.

Pendekatan dakwah yang bersifat *superior* dengan keharusan untuk merombak dan mengganti "*dār al-ḥarb*" (masyarakat beda iman) menjadi "*dār al-islām*" dipandang perlu dipikirkan dan dirumuskan kembali. Pendekatan yang bersifat *eksklusif* dalam dakwah sering menimbulkan ketegangan, keretakan, peperangan dan pembunuhan, dan, *desintegrasi iman* bagi mereka yang "*lemah iman*".

Dalam kenyataan, tidak sedikit orang yang sudah mulai tertarik dan simpati terhadap sesuatu agama tertentu yang kemudian menjadi ragu terhadap agama tersebut; keraguan ini dikarenakan dalam pandangannya terdapat perbedaan bahkan pertentangan antara amalan (prilaku) keagamaan dengan agama itu sendiri²⁸⁾. Selain itu, tidak sedikit mereka yang "lemah iman" yang akhirnya menengok ke agama atau kepercayaan lain, karena mereka meragukan agama yang telah dianutnya. Biasanya, orang yang masih "lemah iman" ini sulit membedakan antara ajaran agama yang difahaminya dengan prilaku keagamaan para penganutnya terutama prilaku *élite agama* dimaksud, yang kemudian membuat generalisasi antara prilaku *élite agama* dengan agama itu sendiri.

Latarbelakang sejarah dan budaya dari sesuatu bangsa yang pernah tercabik-cabik oleh gerakan sektarian yang eksklusif apalagi sampai

²⁶⁾ *Al-Qur'an* 2:34; Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para Malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam". Maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir. Ada keterangan tambahan yang perlu dimaklumi yaitu bahwa dimaksud dengan kata "sujudlah", sujud disini berarti menghormati dan memuliakan Adam, bukanlah berarti sujud memperhambakan diri, karena sujud memperhambakan diri itu hanyalah semata-mata kepada Allah (lihat *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, p. 14)

²⁷⁾ *Al-Qur'an* 5:48; dan 3:64. Tentang 5:48 lihat kembali catatan no. 20; dan 3:64 lihat kembali catatan no. 21

²⁸⁾ keraguan sering terjadi diantaranya karena konflik dengan tradisi, dengan interpretasi dan pemahaman ajaran agama, kepribadian termasuk pemuka atau *élite agama* selaku penganut agama, lingkungan (kerja, maupun masyarakat, dan budaya), dan adakalanya karena perubahan status

menimbulkan kesengsaraan, penderitaan, kecemasan dan ketakutan, seringkali cenderung menyebabkan seseorang untuk kurang simpati terhadap gerakan sektarian dengan *keabsolutan klaim kebenarannya*. Mereka takut dengan simbolisme yang berlabelkan agama sekalipun dalam hati dapat menerima kebenaran simbolisme tersebut. Dipandang dari sini, barangkali saja masih perlu dilakukan pengkajian-ulang, apakah isu islamisasi kelembagaan yang penuh dengan simbolisme masih memberikan keuntungan dalam kelancaran dan keberhasilan dakwah. Biasanya, simbolisme tidak selalu sesuai dengan realitas objektif maupun kebenaran agama. Nampaknya tidak dapat disalahkan secara mutlak kalau mereka yang masih "lemah iman" lebih cenderung untuk simpati kepada wawasan yang bersifat kebangsaan dan kenasionalan daripada wawasan-wawasan yang bersifat sektarian. Karena wawasan kebangsaan dan kenasionalan dipandang lebih akomodatif (*momot, Jw.*) demi semua kepentingan.

Pendekatan eksklusif dari kelompok minoritas dalam mayoritas atau minoritas dalam minoritas seringkali cenderung pada sikap "*isolatif*". Mereka sering membentuk jemaah sendiri terpisah dari masyarakat dengan nilai-nilai dan norma-norma sendiri. Mereka lebih cenderung untuk *desintegratif* dan tidak begitu integratif. Sekalipun demikian memungkinkan mereka untuk dapat bersikap militan dengan kecenderungan yang sering lebih ke destruktif daripada ke inovatif.

Dakwah dalam pluralitas dengan sikap "*amelioratif*"²⁹⁾ dipandang perlu dikembangkan. Dalam hal ini memperbaiki, meningkatkan, mengembangkan dengan mengisi dan dengan mengembangkan pranata-pranata sosial dan budaya yang sudah ada, dengan *tidak harus* menggantinya dengan yang lain dan yang baru.

Pada dasarnya, dalam pluralitas dapat ditemukan persamaan-persamaan tujuan maupun ajaran-ajaran. Terhadap yang ada persamaan-persamaan, dapat dilakukan dialog secara dinamis dan kreatif. Dalam melakukan kebijakan dakwah perlu dipertimbangkan kondisi positif maupun negatifnya. Kondisi positif disini adalah ajaran yang dimiliki suatu agama memang sesuai dengan tuntutan kebutuhan masyarakat (objek dakwah). Problemanya adalah memformulasikan dan mengaktualisasikan ajaran-ajaran tersebut dalam ekspresi penghayatan agama yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan untuk pemenuhan "yang

²⁹⁾ M. Wasim Bilal, "*Problema Sinkretisme dalam Sastra-Kitab Jawa*", terutama lihat catatan no. 36; juga cf. M. Wasim Bilal, "*Problema Dakwah dalam Masyarakat Pluralis*"

memuaskan"³⁰). Apabila sesuatu agama tidak mampu lagi memenuhi tuntutan baru dengan memuaskan disebabkan karena belum adanya *formulasi* maka perlu sikap dialogis yang ramah dan kreatif dan perlu dihindari sikap eksklusif. Jika suatu agama yang sudah mapan tidak mampu memenuhi tuntutan baru dengan memuaskan maka akan membawa pada terciptanya suasana ketidakpuasan dan gelisah yang akan mendorong penganut agama tertentu untuk menengok ke berbagai arah (budaya, agama, kepercayaan, ideologi) untuk menemukan bimbingan, petunjuk bagi pemenuhan-pemenuhan jawaban dan tuntutan, dan pemecahan baru.

³⁰ cf. M. Wasim Bilal, "*Problema Sinkretisme dalam Sastra-Kitab Jawa*", p. 5

PUSTAKA ACUAN

- Departemen Agama,
1989 *Al-Qur'an dan Terjemahnya*
Semarang: CV "Toha Putra"
- Ahmad, Amrullah (ed.)
1985 *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*
Yogyakarta: PLPM
- Al-Attas, S.M. Naquib
1969 *A General Theory of the Islamization in the Malay-Indonesia Archipelago*
Kuala Lumpur
- Ali, H.A. Mukti
1981 *Faktor-faktor Penyiaran Islam*
Yogyakarta: Yayasan Nida
- 1990 *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*
Bandung: Mizan
- Bilal, M. Wasim
1990 *"Sastra Pesantren: Kesenambungan dan Pembaharuannya"*,
(presentasi Seminar Nasional Mengungkap Pembaharuan
Islam Abad XIX)
Yogyakarta: Sekretariat Panitia
- 1990 *Mistik dalam Suluk Pesisiran*
Yogyakarta: Javanologi Sidobali
- 1990 *Mysticism in the Javanese Suluk Poetry*
Laporan Penelitian atas Dana Bantuan dari The Toyota
Foundation, Jepang
- 1993 *"Studi Teks Naskah dalam Pengembangan Ilmu Agama"*,
(makalah Diskusi Dosen Tetap IAIN, Jum'at malam,
29 Januari)
Yogyakarta: Sekretariat IAIN Sunan Kalijaga
- 1993 *"Problema Dakwah dalam Masyarakat Pluralis"*, (maka-
lah Diskusi Panel)
Yogyakarta: Senat Mahasiswa Fakultas Dakwah
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

-
- 1993 "*Fenomena Baru Dakwah Islam di Indonesia*" (makalah Diskusi Senat Mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)
Yogyakarta: Sekretariat
-
- 1994 "*Media Audio Visual dalam Pengembangan Dakwah*" (makalah Sarasehan Laboratorium Dakwah)
Yogyakarta: Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
-
- 1994 "*Problema Sinkretisme dalam Sastra-Kitab Jawa*", (makalah Diskusi Dosen Tetap IAIN, Jum'at malam, 25 Pebruari)
Yogyakarta: Sekretariat IAIN Sunan Kalijaga
- Coward, Harold (terj. Bosco Carvallo)
- 1989 *Pluralisme, Tantangan bagi Agama-agama*
Yogyakarta: Kanisius
- Gill, Robin
- 1977 *Theology and Social Structure*
London: Mowbrays
- Goldziher, Ignaz
- 1991 *Vorlesungen über den Islam* (terj. Hersri Setiawan)
Jakarta: INIS
- Madjid, Nurcholis
- 1992 *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan*
Bandung: Mizan
- Natsir, Muhammad
- 1987 *Fiqhud Da'wah*
Surakarta: CV Ramadhani
- Pratiknya, A. Watik
- 1981 *Pengembangan Strategi dan Perencanaan Dakwah di Indonesia*
Yogyakarta: Salahuddin
- Whaling, Frank
- 1985 *Contemporary Approaches to the Study of Religion, I, II*
New York: R.R. Mouton